

VARIASI TINGKAT PENAMBAHAN PENDAPATAN PETANI DARI TUMPANG SARI PALAWIJA + KAPAS (Studi Kasus di Desa Bejiharjo, Karangmojo, Gunung Kidul)

Retno Utami H. dan Eko Srihartanto
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta

ABSTRAK

Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kab. Gunung Kidul merupakan daerah lahan kering. Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani, mulai tahun 1998 telah diusahakan tumpang sari palawija dan kapas. Tambahan pendapatan petani dari hasil panen kapas pada tumpang sari ini sangat bervariasi. Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang variasi tingkat tambahan pendapatan petani pada musim kering II (MK II) dengan 2 jenis sistem tumpang sari. Sistem tanam yang dilakukan adalah padi-kedelai+kapas-bero dan padi-kacang tanah+ketela pohon+kapas-bero. Metode pengkajian yang digunakan adalah melakukan analisis ekonomi dengan membandingkan hasil usaha tani pada 2 sistem tumpang sari. Faktor yang berpengaruh terhadap perbedaan ini adalah jenis palawija yang digunakan, bahan saprodi, tenaga kerja, dan produksi. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pola tanam yang memberikan tambahan pendapatan petani paling tinggi adalah tumpang sari padi-kedelai + kapas-bero.

Kata kunci: Pendapatan petani, tumpang sari, kapas

VARIATION OF ADDITIONAL FARMERS INCOME FROM COTTON AND FOOD CROPS INTERCROPPING (Case Study in Bejiharjo, Karangmojo, Gunung Kidul)

ABSTRACT

Bejiharjo Village, Karangmojo District, Gunung Kidul Regency is an area of dry land. In order to increase farmers' income, beginning in the year of 1998 has been cultivated intercropping system food crops and cotton. Additional of farmers' income from cotton+food crops intercropping varied. The purpose of this assessment is to obtain additional information about variations in the level of income of farmers in the dry season II (MK II) with two types of cropping patterns of intercropping. Intercropping system tested are: rice-soybean+cotton-fallow and rice-groundnut+cassava+cotton-fallow. Economic analysis was done by comparing the results of two types of farming in intercropping. Factors that influence this difference are the type of crops used, materials, labor, and production. Assessment results indicated that the cropping pattern that gives the highest farmers' income is intercropping rice-soybean+cotton-fallow.

Keywords: Farmers' income, intercropping, cotton

PENDAHULUAN

Desa Bejiharjo, Kec. Karangmojo, Kab. Gunung Kidul memiliki 20 dusun. Pada awal tahun 1998, Pemerintah Daerah Gunung Kidul bekerja sama dengan PR Sukun melakukan pengembangan pertanian kapas di 7 dusun dengan luas pertanaman berkisar 55,05 ha. Pemilihan lokasi di 7 dusun ini didasarkan pada kondisi lahan tadah hujan (Kadarwati dan Rahmiana 2006). Pola tanam petani sebelum pertanian kapas diintroduksi adalah padi-palawija-bero. Pada saat MK 2, petani di Desa

Bejiharjo tidak mempunyai kegiatan tanam maupun kegiatan panen, setelah panen palawija. Banyak petani yang kemudian merantau menjadi kuli atau tenaga kerja di tempat lain untuk mendapatkan penghasilan. Dengan adanya program pengembangan pertanian kapas di Desa Bejiharjo, petani di daerah tersebut berpeluang mempunyai tambahan pendapatan pada saat MK II dari hasil panen kapas. Program ini sampai dengan sekarang masih terus dikembangkan.

Dalam penanaman kapas pola pertanian yang digunakan masyarakat Desa Bejiharjo adalah tum-

pang sari palawija+kapas, yaitu tumpang sari kedelai+kapas dan kacang tanah+ketela pohon+kapas. Sistem tumpang sari tersebut memberikan tingkat penambahan pendapatan yang bervariasi. Kondisi iklim setempat secara tidak langsung juga memberikan pengaruh terhadap tingkat penambahan pendapatan petani.

Pengkajian ini ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang variasi tingkat penambahan pendapatan petani pada musim kering II (MK II) pada 2 jenis pola tanam.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian dilaksanakan pada tahun 2010, di Desa Bejiharjo, Kec. Karangmojo, Kab. Gunung Kidul, DI Yogyakarta. Petani menanam kapas varietas Kanesia 8, dengan menggunakan 2 jenis pola tanam, yaitu padi-kedelai+kapas-bero dan padi-kacang tanah+kapas-bero.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei lapangan, dengan mengambil 10 responden petani kapas secara acak. Data sekunder yang diambil adalah data pada tahun 2006, meliputi dusun-dusun yang menanam kapas, luas areal lahan pertanian kapas, produksi kapas, harga jual kapas, saprodi, tenaga kerja, jenis palawija yang digunakan, dan lain-lain.

Metode analisis ekonomi yang digunakan, meliputi biaya, penerimaan dan keuntungan, dan besarnya biaya yang dikeluarkan (Wartono 2008; Basuki *et al.* 2009). Langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil usaha tani dari 2 jenis pola tanam yang dilaksanakan di Desa Bejiharjo, Gunung Kidul pada tahun 2006 dan hasil panen terakhir pada tahun 2010.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengembangan tanaman kapas di Desa Bejiharjo telah berlangsung hampir 13 tahun. Benih kapas, sebelum tahun 2006 diperoleh petani hanya dari subsidi PR Sukun, tetapi setelah tahun 2006 benih kapas diperoleh dari subsidi pemerin-

tah (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Gunung Kidul) bekerja sama dengan PR Sukun (Anonim 2009).

Benih berkabu-kabu, cepak, gundul dari Kanesia 8, dan ISA 205A telah diujicobakan. Kanesia 8 paling disenangi petani dan produktivitasnya paling tinggi di lahan kering alfisol dibandingkan dengan ISA 205A. Hal itu selaras dengan rekomendasi Ditjenbun, Kementerian Pertanian bahwa Kanesia 8 dikembangkan di DI Yogyakarta (Anonim 2005). Potensi produksi Kanesia 8 mencapai 1.800–2.500 kg kapas berbiji.

Pengembangan tanaman kapas di Desa Bejiharjo dilakukan dengan tumpang sari palawija+kapas. Terdapat dua sistem tumpang sari, yaitu tumpang sari kedelai+kapas dan tumpang sari kacang tanah+ketela pohon+kapas. Tanaman kapas ditanam lebih awal dari palawija pada MK I, kemudian hasilnya dipanen saat umur 110 s.d. 130 hari (setelah panen palawija). Dari sistem tanam ini, petani mendapatkan tambahan pendapatan pada saat MK II dari hasil panen kapas.

Sistem tumpang sari yang berbeda akan memberikan perbedaan pada penambahan pendapatan petani. Hasil usaha tani dari 2 jenis sistem tanam tumpang sari pada tahun 2006 dan 2010 tersaji pada Tabel 1.

Hasil Usaha Tani pada Tumpang Sari Kedelai+Kapas Tahun 2006 dan Tahun 2010

Tabel 1 menunjukkan bahwa benih kapas pada tahun 2006 masih mendapat subsidi dari PR Sukun. Hal ini membuat petani di Desa Bejiharjo tidak mempunyai posisi tawar dalam menentukan harga jual. Dengan sistem tumpang sari kedelai+kapas, petani mendapat tambahan pendapatan sebesar Rp3.695.000,00 pada saat MK II. Biaya produksi ini diperoleh dari total pengeluaran saprodi dan tenaga kerja yang mencapai 39,30% dari keseluruhan pendapatan. Pendapatan ini diperoleh selama waktu panen (2 bulan) dengan 3 kali penjualan.

Pada tahun 2010, pemerintah daerah telah berperan aktif dalam kegiatan pertanian kapas di Desa Bejiharjo. Pemerintah Daerah Gunung Kidul melalui Dinas Kehutanan dan Perkebunan telah memberikan subsidi benih kapas bersama-sama dengan PR Sukun. Dalam perkembangannya, pemerintah ikut serta dalam menentukan harga benih, harga jual, dan varietas bagi petani. Setelah peme-

rintah daerah memberikan subsidi benih kapas dan memenuhi kebijakan pemerintah pusat tentang harga jual kapas mentah, maka ditetapkan harga jual kapas meningkat menjadi Rp4.500,00 per kg kapas berbiji. Hasil usaha tani ini diperoleh dengan asu-

si biaya tenaga kerja meningkat hampir 45%, biaya saprodi meningkat 120%, dan luas pertanaman kapas berkurang sebesar 30% (karena adanya anomali iklim), maka pendapatan petani yang dapat diperoleh pada saat MK II adalah Rp6.546.600,00 (Tabel 2).

Tabel 1. Keragaan usaha tani tumpang sari kedelai+kapas per hektar tahun 2006

No.	Uraian kegiatan	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Saprodi			
	a. Benih kedelai	30,00 kg	3 500	105 000
	Benih kapas gundul	6,00 kg	0	0
	b. Pupuk kedelai			
	- SP 36	100,00 kg	1 550	155 000
	- Urea	50,00 kg	1 200	60 000
	Pupuk kapas			
	- SP 36	100,00 kg	1 550	155 000
	- Urea	100,00 kg	1 200	120 000
	- KCl	50,00 kg	1 750	87 500
	c. Pestisida kedelai	1,50 l	90 000	135 000
	Pestisida kapas	1,50 l	90 000	135 000
	Subjumlah			952 500
2	Upah tenaga kerja			
	- Persiapan lahan	8,00 HOK	17 500	140 000
	- Tanam kedelai dan kapas	10,00 HOK	17 500	175 000
	- Sulam dan penjarangan kapas	4,00 HOK	17 500	70 000
	- Penyiangan kedelai+kapas	12,00 HOK	17 500	210 000
	- Pemupukan kedelai+kapas 2x	10,00 HOK	17 500	175 000
	- Pengendalian hama 4x	12,00 HOK	17 500	210 000
	- Panen kedelai	8,00 HOK	17 500	140 000
	- Panen kapas 3x	12,00 HOK	15 000	180 000
	- Proses hasil siap dijual	8,00 HOK	17 500	140 000
	Subjumlah			1 440 000
3	Nilai produksi			
	a. Produksi kedelai ose kering	950,00 kg	3 250	3 087 500
	b. Produksi kapas berbiji	1 200,00 kg	2 500	3 000 000
	Jumlah hasil produksi			6 087 500
4	Pendapatan petani =			
	Hasil produksi – biaya produksi	6 087 500 – 2 392 500		3 695 000

Keterangan: Jarak tanam 90 cm x 30 cm, populasi tanaman per ha $\pm$ 30.000 lubang tanam, jumlah buah/lubang 10 buah, berat rata-rata/buah 4 g

Tabel 2. Keragaan usaha tani tumpang sari kedelai+kapas per hektar tahun 2010

No.	Uraian kegiatan	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Saprodi			
	a. Benih kedelai	39,00 kg	12 500	487 500
	Benih kapas gundul	4,20 kg	0	0
	b. Pupuk kedelai			
	- SP 36	130,00 kg	3 410	443 300
	- Urea	65,00 kg	2 640	171 600
	Pupuk kapas		0	
	- SP 36	70,00 kg	3 410	238 700
	- Urea	70,00 kg	2 640	184 800
	- KCl	35,00 kg	3 850	134 750
	c. Pestisida kedelai	1,95 l	198 000	386 100
	Pestisida kapas	1,05 l	198 000	207 900
Subjumlah				2 254 650
2	Upah tenaga kerja			
	- Persiapan lahan	8,00 HOK	25 000	200 000
	- Tanam kedelai dan kapas	10,00 HOK	25 000	250 000
	- Sulam dan penjarangan kapas	4,00 HOK	25 000	100 000
	- Penyiangan kedelai+kapas I	12,00 HOK	25 000	300 000
	- Pemupukan kedelai+kapas 2x	10,00 HOK	25 000	250 000
	- Pengendalian hama 4x	12,00 HOK	25 000	300 000
	- Panen kedelai 2x	16,00 HOK	25 000	400 000
	- Panen kapas 1x	4,00 HOK	20 000	80 000
	- Proses hasil siap dijual	8,00 HOK	25 000	200 000
Subjumlah				2 080 000
3	Nilai produksi			
	a. Produksi kedelai ose kering	1 235,00 kg	5 750	7 101 250
	b. Produksi kapas berbiji	840,00 kg	4 500	3 780 000
Jumlah hasil produksi				10 881 250
4	Pendapatan petani			
	Hasil produksi – biaya produksi	10 881 250 – 4 334 650		6 546 600

Keterangan: Jarak tanam 90 cm x 30 cm, populasi tanaman per ha $\pm$ 30.000 lubang tanam, jumlah buah/lubang 10 buah, berat rata-rata/buah 4 g

Keragaan Usaha Tani Tumpang Sari Kacang Tanah+Ketela Pohon+Kapas Tahun 2006 dan Tahun 2010

Harga jual kapas yang tinggi ini bisa menutup biaya produksi yang juga meningkat. Dengan harga jual Rp4.500,00, petani kapas mendapat kenaikan pendapatan sebesar 77,17%. Penambahan pendapatan petani ini bisa mencapai nilai yang lebih tinggi lagi, apabila tidak terjadi anomali iklim (pengurangan lahan pertanian kapas).

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2006 tumpang sari kacang tanah+ketela pohon+kapas memberikan tambahan pendapatan yang tidak

berbeda jauh dengan tumpang sari kedelai+kapas, hanya selisih sekitar Rp21.000,00.

Tabel 4 menunjukkan bahwa tambahan pendapatan petani saat MK II, dari harga jual kapas yang sudah meningkat menjadi Rp4.500,00, petani hanya memperoleh penambahan pendapatan sebesar Rp5.502.450,00.

Pada Tahun 2006 sistem tumpang sari yang ada tidak memberikan perbedaan yang besar terhadap penambahan pendapatan petani. Tahun 2010, tumpang sari kedelai+kapas memberikan tambahan pendapatan kepada petani paling tinggi dengan peningkatan penambahan pendapatan sebesar 48,11% dibanding tahun 2006.

Tabel 3. Keragaan usaha tani tumpang sari kacang tanah+ketela pohon+kapas per hektar tahun 2006

No.	Uraian kegiatan	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Saprodi			
	a. Benih kacang tanah	60,00 kg	7 000	420 000
	Benih kapas gundul	6,00 kg	0	0
	Bibit ketela pohon	100,00 kg	500	50 000
	b. Pupuk palawija			
	- SP 36	100,00 kg	1 550	155 000
	- Urea	50,00 kg	1 200	60 000
	Pupuk kapas			
	- SP 36	100,00 kg	1 550	155 000
	- Urea	150,00 kg	1 200	180 000
	- KCl	50,00 kg	1 750	87 500
	c. Pestisida kapas	2,00 l	90 000	180 000
	Subjumlah			1 287 500
2	Upah tenaga kerja			
	- Persiapan lahan	8,00 HOK	17 500	140 000
	- Tanam kacang dan kapas	10,00 HOK	17 500	175 000
	- Penyiangan kacang+kapas 2x	20,00 HOK	17 500	350 000
	- Pemupukan kacang+kapas 2x	10,00 HOK	17 500	175 000
	- Pengendalian hama 2x	8,00 HOK	17 500	140 000
	- Panen kacang	10,00 HOK	17 500	175 000
	- Panen kapas 3x	12,00 HOK	15 000	180 000
	- Proses hasil siap dijual	5,00 HOK	17 500	87 500
	- Panen ketela pohon siap dijual	10,00 HOK	17 500	175 000
	Subjumlah			1 597 500
3	Nilai Produksi			
	a. Produksi kacang tanah (glondong kering)	1 000,00 kg	3 000	3 000 000
	b. Hasil produksi ketela pohon (kering)	1 000,00 kg	600	600 000
	c. Hasil produksi kapas berbiji	1 200,00 kg	2 500	3 000 000
	Jumlah hasil produksi			6 600 000
4	Pendapatan petani =			
	Hasil produksi – biaya produksi	6 600 000 – 2 885 000		3 715 000

Keterangan: Jarak tanam 90 cm x 30 cm, populasi tanaman per ha $\pm$ 30.000 lubang tanam, jumlah buah/lubang 10 buah, berat rata-rata/buah 4 g

Tabel 4. Keragaan usaha tani tumpang sari (kacang tanah+ketela pohon+kapas) per hektar tahun 2010

No.	Uraian kegiatan	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Saprodi			
	a. Benih kacang tanah	78,00 kg	14 500	1 131 000
	Benih kapas gundul	5,20 kg	0	0
	Bibit ketela pohon	100,00 kg	800	80 000
	b. Pupuk palawija			
	- SP 36	130,00 kg	3 410	443 300
	- Urea	65,00 kg	2 640	171 600
	Pupuk kapas			
	- SP 36	70,00 kg	3 410	238 700
	- Urea	105,00 kg	2 640	277 200
	- KCl	35,00 kg	3 850	134 750
	c. Pestisida kapas	2,00 l	198 000	396 000
	Subjumlah			2,872 550
2	Upah tenaga kerja			
	- Persiapan lahan	8,00 HOK	25 000	200 000
	- Tanam kacang dan kapas	10,00 HOK	25 000	250 000
	- Penyiangan kacang+kapas 2x	20,00 HOK	25 000	500 000
	- Pemupukan kacang+kapas 2x	10,00 HOK	25 000	250 000
	- Pengendalian hama 2x	8,00 HOK	25 000	200 000
	- Panen kacang 2x	20,00 HOK	25 000	500 000
	- Panen kapas 1x	4,00 HOK	20 000	80 000
	- Proses hasil siap dijual	5,00 HOK	25 000	125 000
	- Panen ketela pohon siap dijual	10,00 HOK	25 000	250 000
	Subjumlah			2 355 000
3	Nilai produksi			
	a. Produksi kacang tanah (glondong kering)	1 300,00 kg	4 500	5 850 000
	b. Produksi ketela pohon (kering)	1 000,00 kg	1 100	1 100 000
	c. Produksi kapas berbiji	840,00 kg	4 500	3 780 000
	Jumlah hasil produksi			10 730 000
4	Pendapatan petani =			
	Hasil produksi – biaya produksi	10 730 000 – 5 227 550		5 502 450

Keterangan: Jarak tanam 90 cm x30 cm, populasi tanaman per ha $\pm$ 30.000 lubang tanam, jumlah buah/lubang 10 buah, berat rata-rata/buah 4 g

KESIMPULAN

1. Tumpang sari palawija+kapas memberikan tambahan pendapatan petani di Desa Bejiharjo, Gunung Kidul pada musim kemarau (MK) 2.
2. Di Desa Bejiharjo, terdapat dua sistem tumpang sari palawija+kapas, yaitu kedelai+kapas dan (kacang tanah+ketela pohon+kapas)
3. Masing-masing jenis sistem tumpang sari pada tahun 2006 dan tahun 2010 memberikan

tingkat tambahan pendapatan yang berbeda-beda.

4. Pada Tahun 2006, dua sistem tumpang sari tidak memberikan perbedaan tingkat penambahan pendapatan petani yang nyata/ekstrim, tetapi pada tahun 2010, tumpang sari kedelai+kapas memberikan tingkat tambahan pendapatan petani yang jauh lebih besar dari sistem tumpang sari lainnya.

SARAN

Dari hasil analisa usaha tani untuk dua sistem tumpang sari palawija+kapas, maka disarankan untuk memilih sistem tumpang sari kedelai+kapas dengan syarat kondisi iklim berlangsung normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005. Komoditas tanaman kapas. ditjenbun. deptan.go.id/budtansim/images/pdf/komoditi%20kapas.pdf.
- Anonim. 2009. Hasil Rapat Koordinasi Persiapan dan Evaluasi Pelaksanaan Pengembangan Kapas dan Tanaman Serat. Hotel Jayakarta, Yogyakarta.
- Basuki, T., D.A. Sunarto & Nurindah. 2009. Analisis kelayakan usaha tani dan persepsi petani terhadap

penggunaan varietas unggul kapas. Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri 1(2): 82–91.

Kadarwati, F.T. & A.A. Rahmiana. 2006. Kompatibilitas palawija dengan kapas di lahan sawah tadah hujan. hlm. 1–14. Dalam E. Sulistyowati *et al.* (Ed.). Prosiding Lokakarya Revitalisasi Agribisnis Kapas Diintegrasikan Dengan Palawija di Lahan Sawah Tadah Hujan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor.

Wartono, A.Y. 2008. Analisis Usaha Tani Kapas Tumpang Sari Tanaman Pangan pada Kemitraan Dengan IKR PR Sukun di Ds. Sukosari, Kec. Mantup, Kab. Lamongan.

DISKUSI

- Tidak ada pertanyaan.